

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

RA adalah penyakit inflamasi pada mukosa hidung yang disebabkan oleh reaksi alergi pada pasien atopi yang sebelumnya sudah tersensitisasi dengan alergen yang sama serta dilepaskannya mediator-mediator kimia ketika terpapar ulang dengan alergen spesifik tersebut. Menurut WHO-ARIA (*Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma*), RA merupakan peradangan yang ditandai dengan timbulnya gejala bersin-bersin, rinore, rasa gatal, dan tersumbat setelah mukosa hidung terpapar ulang oleh alergen yang diperantarai oleh Imunoglobulin E (IgE) menyebabkan suatu peradangan alergi.¹ RA bukan merupakan penyakit yang berbahaya, tetapi dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Secara epidemiologi RA mengenai 10-30% populasi dunia, sekitar 10-30% orang dewasa dan 40% anak-anak dengan prevalensi yang terus mengalami peningkatan. Prevalensi RA pada negara berkembang dan terbelakang di Asia Pasifik berdasarkan data dari World Allergy Report 2008 diperkirakan sekitar 5-45%. Prevalensi RA di US dan Eropa berturut turut adalah 3-19% dan 10-41%.² Sementara itu di Indonesia mencapai 1,5-12,4% dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya.³ RA banyak dijumpai pada anak usia sekolah, sekitar 15% pada usia 6-7 tahun dan 40% pada usia 13-14 tahun. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan pada kategori usia remaja diantaranya studi yang dilakukan di Semarang (2011) dengan

menggunakan kuesioner ISAAC menunjukkan prevalensi RA pada usia 16-19 tahun sebesar 30,2% dan di Kuwait (2017) menunjukkan prevalensi RA pada usia 18-26 tahun sebesar 20,4%. Data dari *European Community Respiratory Health Survey* (ECRHS) menunjukkan bahwa prevalensi RA pada usia dewasa untuk Negara China 8,7-24,1% dan Turki 11,4-22,7%.⁴ Di Indonesia sendiri prevalensi RA usia dewasa belum diketahui dengan pasti. Studi dari Skandinavia menunjukkan tingkat prevalensi kumulatif 15% pada pria dan 14% pada wanita.

Peningkatan prevalensi RA belum diketahui secara pasti penyebabnya. Namun diperkirakan terdapat faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kenaikan angka kejadian RA di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, antara lain genetik (riwayat atopi keluarga), riwayat asma, jenis kelamin, usia, sosial ekonomi, paparan asap rokok, polusi lingkungan, sensitisasi alergen, infeksi bakteri/virus, binatang peliharaan berbulu di dalam rumah, pemberian ASI tidak eksklusif, vaksinasi, proses persalinan, serta jumlah anggota keluarga.^{2,5} Alergen penyebab paling umum RA adalah serbuk sari, tungau debu, jamur, dan serangga.²

Berdasarkan pemaparan di atas, RA merupakan penyakit yang cukup banyak menyerang kelompok usia remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir di Semarang. Populasi yang digunakan adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro oleh karena rata-rata usianya 17-25 tahun (termasuk kelompok dengan prevalensi RA

terbanyak). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor risiko RA pada kelompok usia remaja, sebagai informasi dalam mengkaji masalah prevalensi RA dan landasan untuk penelitian berikutnya.

1.2 Permasalahan penelitian

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara faktor genetik (riwayat atopi keluarga) dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
2. Mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
3. Mengetahui hubungan antara riwayat asma dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
4. Mengetahui hubungan antara riwayat dermatitis atopik dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
5. Mengetahui hubungan antara riwayat alergi makanan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.

6. Mengetahui hubungan antara memiliki hewan peliharaan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
7. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
8. Mengetahui data terbaru prevalensi RA dan karakteristik RA berdasarkan lama terjadinya dan derajat beratnya gejala pada kelompok usia remaja akhir.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian RA pada kelompok usia remaja akhir.
2. Menambah pengetahuan langsung dalam pelaksanaan penelitian serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

1.4.2 Bagi peneliti lain

Menjadi masukan dan dasar referensi bagi penelitian yang terkait dengan RA sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat.

1.4.3 Bagi masyarakat

Memberi pengetahuan dan informasi tentang faktor risiko yang berhubungan dengan RA agar dapat melakukan pencegahan untuk mengurangi faktor risiko tersebut.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Artikel	Metode penelitian	Hasil
1.	Nugraha, Yulian Prasetya. 2011. Prevalensi dan Faktor Risiko RA Pada Siswa Sekolah Umur 16-19 Tahun di Kodya Semarang.	Desain: <i>Cross sectional</i> . Subjek penelitian: 364 siswa SMAN 3 Semarang dan SMAN 12 Semarang. Variabel terikat: Manifestasi RA. Variabel bebas: Genetik, lingkungan (asap kendaraan, paparan asap rokok di rumah, binatang peliharaan, pemakaian kasur kapuk/karpet), eksim, jenis kelamin.	<ul style="list-style-type: none"> • Prevalensi RA pada siswa umur 16-19 tahun di kodya Semarang sebesar 30,2%. • Frekuensi asap kendaraan ($p=0,011$), asma ($p<0,001$), dan eksim($p=0,012$) merupakan faktor risiko terjadinya RA. • Paparan asap rokok di rumah ($p=0,755$), binatang peliharaan ($p=0,450$), pemakaian kasur kapuk/karpet ($p=0,799$), dan jenis kelamin ($p=0,530$) tidak berpengaruh terhadap kejadian RA.
2.	Kholid, Yahya. 2013. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian RA pada Usia 13-14 Tahun di Ciputat Timur dengan Menggunakan Kuesioner International Study of Asthma and Allergy in Childhood	Metode: Deskriptif kategorik. Desain: <i>Cross sectional</i> . Subjek penelitian: 111 siswa-siswi usia 13-14 tahun SMP Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Prevalensi curiga RA pada usia 13-14 tahun di Ciputat Timur Tahun 2013 adalah 25,20%. • Faktor risiko yang berhubungan dengan rhinitis alergi adalah

(ISAAC) Tahun 2013.	Ruhama Cirendeu.	memelihara kucing dalam 12 bulan terakhir ($p=0,03$).
	Variabel terikat: RA.	
	<p>Variabel bebas: Jenis kelamin, riwayat atopi (asma dan eksim), pajanan asap rokok, pajanan asap kendaraan bermotor (bus atau truk), pajanan asap dapur (kompor gas), memelihara kucing atau anjing dalam 12 bulan terakhir, dan konsumsi obat parasetamol dalam 12 bulan terakhir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor risiko lain tidak memiliki hubungan dengan kejadian RA ($p>0,05$).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena terdapat perbedaan pada subjek, waktu, lokasi, dan instrumen penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini akan dilakukan pada subjek usia 17-25 tahun di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.